

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sebagai salah satu hal penting bagi warga negara suatu bangsa. Pendidikan memiliki peran utama yang akan membuat begitu banyak perubahan dari generasi ke generasi. Dengan adanya pendidikan, maka sumber daya manusia yang terdapat di suatu negara menjadi berkembang dan berkualitas karena masyarakat akan mendapatkan pendidikan yang layak. Untuk menunjang sumber daya manusia yang layak ini harus sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional.

Untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan harapan suatu bangsa, maka perlunya model pembelajaran yang efektif dan efisien. Untuk menentukan model pembelajaran yang akan digunakan perlunya pertimbangan yang harus diperhatikan seperti karakteristik peserta didik, sarana dan prasarana. Pada dasarnya, dengan menggunakan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru nantinya dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kreativitas, membuat motivasi dan hasil belajar yang lebih baik.

Melalui proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi guru dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Model pembelajaran yang digunakan diharapkan mampu untuk mendorong peserta didik menjadi aktif saat pembelajaran berlangsung, melatih komunikasi peserta didik dan mampu memecahkan masalah.

Model pembelajaran adalah suatu rencana yang metodis dan didasarkan pada logika yang digunakan guru sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.¹ Namun, model pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan oleh satuan pendidikan. Pertukaran kurikulum yang terjadi membuat peserta didik lebih memaknai pembelajaran lebih baik lagi.

Seperti sekarang ini, kurikulum yang digunakan di Indonesia adalah kurikulum merdeka yang dirancang oleh menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi yaitu Nadiem Anwar Makarim. Kurikulum merdeka menerapkan pembelajaran berbasis proyek dalam mengembangkan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila.² Maka model pembelajaran yang tepat digunakan adalah *project based learning* (PjBL). *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mempunyai manfaat seperti memperluas inspirasi pembelajaran, meningkatkan keaktifan, meningkatkan keterampilan, mengembangkan dan mempraktekkan keterampilan komunikasi melalui kerjasama dan memberi kesempatan untuk mengorganisasi proyek.³

Dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning*, proses inkuiri dimulai dengan munculnya pertanyaan utama dan mencakup pelibatan

¹ Mustaghfirin Amin, 2016, *Model Pembelajaran untuk SMK Tata Boga Mengembangkan Ekonomi Kreatif*, Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK, h 11.

² Pusat informasi guru kemdikbud (<https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Tentang-Kurikulum-Merdeka>) diakses tanggal 2 Desember 2022 pukul 10.48

³ Made Wena, 2009, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, h 19.

siswa dalam proyek kolaboratif yang memasukkan berbagai materi pelajaran ke dalam kurikulum. Ketika pertanyaan diajukan, peserta dapat melihat berbagai unsur penting serta berbagai prinsip pedoman dalam suatu disiplin ilmu yang sedang dipraktikkan.

Karena setiap peserta didik mempunyai gaya dan kecenderungan belajar yang berbeda, maka pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan terbuka kepada mereka untuk mempunyai pilihan memperoleh materi dengan berbagai cara yang berarti bagi mereka dan dapat mengerjakan eksperimen.⁴ *Project based learning* memposisikan peserta didik di pusat pembelajaran atau *student centered* agar dapat mempersiapkan peserta didik dalam kehidupan nyata dan mampu memecahkan permasalahan yang ada. Dengan hal ini peserta didik akan menghasilkan suatu proyek yang nyata karena keterlibatan mereka dalam membuat proyek tersebut.

Sebagai rumpun ilmu sosial, sosiologi melihat bahwa pengalaman belajar sangat bermakna dalam proses pembelajarannya. Dimana peserta didik diharapkan dapat menghubungkan pembelajaran dengan realita kehidupan di lingkungan sekitar dengan cara berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas. Dalam sosiologi, cara berpikir kritis dapat mengungkapkan realitas sosial yang ada di masyarakat agar peserta didik mampu menganalisa melalui prosedur dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan.⁵

⁴ Iszur Fahrezi, dkk, 2020, Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, Vol. 3, No. 3 E-ISSN: 2621-5705; P-ISSN: 2621-5713, h 40.

⁵ Retno Kuning Dewi, 2012, Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa, *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, Vol. XVI, No. 2, h 26,

Mata pelajaran sosiologi juga mengharapkan peserta didik untuk memahami keberadaan masyarakat dan dapat berinteraksi secara langsung dalam masyarakat tanpa menunjukkan sikap yang membeda-bedakan antar individu.⁶ Hal ini lah sosiologi menunjukkan bahwa peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat harus selalu toleran dengan perbedaan yang dijumpai tanpa adanya rasa diskriminasi antar sesama.

Disinilah sosiologi melihat bahwa model pembelajaran *project based learning* meningkatkan sikap keterbukaan peserta didik terhadap fenomena yang ada di masyarakat. Peserta didik dapat mengeluarkan pendapat mereka terkait fenomena tersebut sehingga peserta didik berpartisipasi dan memiliki kontribusi dengan mengemukakan pendapat sebagai pengalaman mereka di dalam masyarakat.

Penerapan model pembelajaran *project based learning* pada mata pelajaran sosiologi juga akan merangsang peserta didik dalam mengkaji materi agar lebih bermakna. Materi-materi yang ada pada sosiologi ditujukan guna untuk mengembangkan pemahaman peserta didik dalam memahami fenomena-fenomena yang ada di masyarakat. Melalui *project based learning*, pembelajaran tidak serta-merta tentang teori dan konsep saja namun adanya implementasi pembuatan karya atau produk, penggunaan metode, pendekatan dan teknik analisis yang dilakukan oleh peserta didik.

⁶ Indri Rosiana Dewi, 2019, Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Strategi Project Based Learning Mata Pelajaran Sosiologi SMA, *Tajdidukasi: Jurnal Penelitian & Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, ISSN: 2614-1361, h 75-76.

Namun pada praktiknya, pembelajaran sosiologi yang ada di sekolah hanya berfokus dengan memberikan teori dan konsep tanpa adanya pengalaman belajar yang dirasakan oleh peserta didik. Banyak materi-materi yang sangat relevan untuk dijadikan pembelajaran *project based learning*, contohnya seperti pada materi permasalahan sosial di masyarakat. Peserta didik dapat mengamati apa saja permasalahan sosial yang ada di masyarakat sehingga dampak apa yang dirasakan oleh masyarakat akibat adanya permasalahan sosial tersebut.

Materi permasalahan sosial di masyarakat akan memberikan suatu pengalaman baru kepada peserta didik karena permasalahan yang ada sangat relevan dan dekat dengan lingkungan tempat tinggal peserta didik. Peserta didik dapat secara langsung melihat dan merasakan realita yang ada. Dengan itu, peserta didik diharapkan akan mampu menganalisis dan menyikapi serta dapat memberikan solusi atas permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Solusi yang diberikan pun harus sesuai dengan kemampuan mereka sebagai pelajar SMA.

Mata pelajaran sosiologi yang diimplikasikan ke dalam model pembelajaran *project based learning* akan memberikan pengaruh motivasi belajar peserta didik selama mengikuti proses kegiatan belajar. Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan, terlihat bahwa masih banyak peserta didik yang kurang serius saat pembelajaran dan kurangnya pemahaman mereka terhadap materi sosiologi akibat motivasi belajar yang rendah.

Peserta didik akan merasa termotivasi dalam belajar apabila seorang guru dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan. Peserta didik akan

memberikan respon dengan antusias terhadap apa yang diinstruksikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Namun jika peserta didik tidak memiliki rasa motivasi dalam belajar, maka peserta didik akan mengabaikan atau tidak memperhatikan guru saat pembelajaran karena tidak memiliki rasa ketertarikan untuk mencapai tujuan belajar.

Dengan adanya motivasi belajar ini akan mendorong peserta didik agar mendapatkan hasil belajar dan mencapai prestasi baik akademik maupun non akademik. Agar terciptanya motivasi belajar didalam diri peserta didik, tugas guru hendaknya menciptakan dan membina kesadaran agar peserta didik terpacu untuk bergerak untuk belajar, belajar secara berkelompok, memberikan peluang besar untuk langsung terlibat dalam pembelajaran, pembelajaran yang lebih bermakna.⁷

Pada proses pembelajaran, peranan motivasi sangat penting, dimana motivasi akan menjadi tolak ukur antara keberhasilan dan kegagalan yang dialami oleh peserta didik. Dikarenakan belajar tanpa ada motivasi akan terlihat sangat sulit mencapai keberhasilan. Motivasi juga dapat dijadikan sebagai tenaga pendorong peserta didik untuk memaksimalkan kemampuan dan potensi yang dimiliki.⁸

Penerapan *project based learning* juga telah digunakan oleh sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, salah satunya pada SMA Negeri 99 Jakarta. Namun untuk penerapan *project based learning* per-mata pelajaran belum

⁷ Widya Ayu, dkk, 2020, Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa, *Buana Pendidikan*, Vol. 16, No. 30s, P-ISSN: 1693-8585; E-ISSN: 2622-9218, h 28.

⁸ Nurfaliza dan N. E. Kusuma, 2021, Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring, *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, P-ISSN: 2615-062X; E-ISSN: 2622-3554, h 98.

terlaksana dengan optimal, terutama pada mata pelajaran sosiologi. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru sosiologi SMA Negeri 99 Jakarta yaitu Ibu Dewi Nurhayati, S.Pd.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian yaitu **“Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Terhadap Motivasi Belajar Sosiologi Pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 99 Jakarta (Studi Kasus: Peserta Didik Kelas XI-B dan XI-H SMA Negeri 99 Jakarta)”**

1.2 Permasalahan Penelitian

Pada kurikulum merdeka belajar, terdapat suatu pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan oleh peserta didik kelas XI. Salah satu SMA yang berada di Jakarta yaitu SMAN 99 Jakarta telah menerapkan kurikulum ini. *Project based learning* dapat membantu peserta didik dalam kegiatan sehari-harinya karena dapat membangun kebiasaan aktif dan memecahkan masalah yang ada dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan hal ini, model pembelajaran yang digunakan nantinya akan menciptakan motivasi belajar yang baik ataupun kurang baik untuk para peserta didik. Namun berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peserta didik yang ada di kelas XI masih kurang dalam motivasi belajarnya terutama pada pelajaran sosiologi dan guru sosiologi masih mendominasi menggunakan model pembelajaran ceramah. Sehingga banyak peserta didik yang tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan, kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian, yaitu “**Apakah Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* (Pjbl) terhadap Motivasi Belajar Sosiologi Pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 99 Jakarta (Studi Kasus: Peserta Didik Kelas XI-B dan XI-H SMA Negeri 99 Jakarta)?**”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara model pembelajaran *project based learning* (PjBL) terhadap motivasi belajar sosiologi pada kurikulum merdeka di SMA Negeri 99 Jakarta (Studi Kasus: Peserta Didik Kelas XI-B dan XI-H SMA Negeri 99 Jakarta).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih atas pemikiran peneliti dalam memecahkan permasalahan yang terjadi, sehingga manfaat adanya penelitian ini yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis :

Secara teoritis, penulis berharap agar penelitian ini mampu dijadikan rujukan bagi bidang sosiologi pendidikan mengenai model pembelajaran *project based learning* yang dikaitkan dengan motivasi belajar sosiologi. Dengan adanya pembelajaran *project based learning* akan menciptakan suasana belajar yang inovatif dan menyenangkan sehingga mampu membuat peserta didik memecahkan permasalahan yang ada.

1.4.2 Manfaat Akademis :

Manfaat akademis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk guru dan peneliti lain. Untuk guru diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang aktif dan mengembangkan potensi peserta didik terutama pada mata pelajaran sosiologi. Sedangkan untuk peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan atau pertimbangan serta referensi rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan pendidikan khususnya dalam penerapan model pembelajaran *project based learning* terhadap motivasi belajar.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penulis menggunakan beberapa literatur sebagai tujuan untuk memahami posisi penelitian diantara penelitian-penelitian sejenis. Dengan adanya penelitian sejenis ini akan membantu penulis dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *project based learning* terhadap motivasi belajar sosiologi pada kurikulum merdeka di Jakarta. Berikut ini merupakan beberapa penelitian sejenis yang telah dirangkum oleh penulis.

Pertama, Pengaruh Model *Project Based Learning* terhadap Motivasi Belajar Siswa, yang ditulis oleh Widya Ayu Pangesti, Achmad Fanani, dan Danang Prasetyo. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah rata-rata kelas eksperimen sebesar 88,33 dan kelas kontrol yaitu 64,46. Hasil analisis perhitungan uji Independent Sampel T-Test diperoleh Sig. (2-tailed) 0,000. Karena Sig. (2-tailed) 0,000 < 0,05 dengan demikian *H₀* ditolak, artinya terdapat

pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap motivasi belajar siswa kelas III SDN Keboan Anom Sidoarjo.⁹

Kedua, literatur dari Yoakim Yordianus Gusi dengan judul penelitian Pengaruh *Project Based Learning* Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PKn Di SMP. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah hasil *post-test* kelas eksperimen yaitu 89,6% dan kelas kontrol yaitu 55,2%. Jika dilihat dari tabel kategori yang dibuat oleh peneliti, maka kelas eksperimen dengan nilai 89,6% dinyatakan sangat baik, sedangkan pada kelas kontrol 55,2% dinyatakan cukup baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa *project based learning* memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar.¹⁰

Ketiga, Efektivitas Pemanfaatan Model Pembelajaran *Project Based Learning* di SMAN 10 Banjarmasin oleh Muhammad Nurullah. Penelitian dari Nurullah memperoleh hasil model pembelajaran berbasis proyek lebih efektif karena hasil dari pembelajaran lebih maksimal dan siswa mudah memahaminya. Namun pada pelaksanaannya, model ini membuat para guru menjadi kesulitan dikarenakan waktu yang tersedia tidak cukup karena siswa dapat berpikir lebih kreatif dan mengajak siswa untuk menumbuhkan kerjasama dan kekompakan dalam membuat sebuah *project*. Dalam pembelajarannya, guru perlu mempersiapkan dan mempertimbangkan materi yang digunakan agar siswa dapat

⁹ Widya Ayu Pangesti, dkk, 2020, Pengaruh Model *Project Based Learning* terhadap Motivasi Belajar Siswa, *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, Vol. 16, No. 30s, P-ISSN: 1693-8585; E-ISSN: 2622-9218, h 31.

¹⁰ Yoakim Yordianus Gusi, 2019, Pengaruh *Project Based Learning* Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PKn Di SMP, *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, Vo. 5, No. 1, h 13.

berantusias dan termotivasi untuk menggunakan model pembelajaran berbasis proyek ini.¹¹

Keempat, literature yang ditulis oleh Putri Dewi dan Siti Sri dengan judul Analisis Penggunaan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa, mendapatkan hasil penelitian pada model pembelajaran *project based learning* mampu untuk meningkatkan keaktifan siswa dan dapat mempengaruhi dalam proses pembelajaran berlangsung. Siswa juga berperan penuh sehingga pendidik hanya berperan untuk mengarahkan materi, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *project based learning* menerapkan system *student centered*. Pada mata pelajaran humas dan keprotokolan yang merupakan program keahlian dari Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) kelas X, siswa mengalami ketidaktuntasan pada ranah kognitif dan psikomotorik. Sehingga diperlukan mengganti model pembelajaran *Direct Instruction* menjadi *Project Based Learning*. Dengan penerapan model ini akan menumbuhkan keahlian siswa dalam berpikir kritis dan mempertimbangkan keputusan untuk menyelesaikan persoalannya.¹²

Kelima, literatur yang ditulis oleh Patma Suliastiani dan Rizki yang membahas mengenai *Project Based Learning* dalam perspektif sosiologi pendidikan. Peneliti memfokuskan *project based learning* pada mata kuliah pembangunan dan pemberdayaan komunitas yang mana hasil akhir dari model

¹¹ M. Nurullah, 2021, Efektivitas Pemanfaatan Model Pembelajaran *Project Based Learning* di SMAN 10 Banjarmasin, *Jurnal Pendidikan Geografi*, Vol. 8, No. 1, h 40.

¹² Putri Dewi dan Siti Sri, 2021, Analisis Penggunaan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa, *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, Vol. 9, No. 2, E-ISSN: 2389621, h 56.

pembelajaran ini adalah buku yang dibuat oleh para mahasiswa. Tahapan implementasi *project based learning* berupa perencanaan (menentukan permasalahan), perancangan (menentukan timeline kegiatan), pelaksanaan (melakukan observasi dan evaluasi), pelaporan (presentasi hasil). Hasil analisis dari model pembelajaran *project based learning* dalam perspektif sosiologi pendidikan dapat dilihat paradigma konstruktivisme, dimana pembelajaran harus berdasarkan pemaknaan dari aktor itu sendiri. Karena pembelajaran ini berakar dari konstruktivisme, maka PjBL menekankan pada aspek kolaboratif.¹³

Keenam, terdapat jurnal internasional yang ditulis oleh Shaban Aldabbus dengan judul *Project-Based Learning: Implementation & Challenges*. Dalam penelitiannya ini Aldabbus membahas mengenai implementasi dan tantangan dari project based learning di Kerajaan Bahrain. Tantangan yang ditemukan di sana terkait para guru prajabatan hanya terdapat 7 dari 24 guru yang mampu menerapkan PjBL di sekolah, hal ini dikarenakan sulitnya guru untuk memutuskan topik yang ada untuk digunakan ke dalam PjBL, hal ini juga didukung oleh kurikulum yang dirancang tidak cocok untuk PjBL. Selain itu juga karena waktu yang kurang lama untuk pembelajaran dan ketidakpercayaan guru untuk menerapkan PjBL. Sedangkan tantangan yang dialami oleh siswa adalah ketidakpunyaan siswa terhadap perangkat yang digunakan untuk belajar dan

¹³ Patma Sulistiana dan Rizki Setiawan, 2022, Analisis Model Pembelajaran *Project Based Learning* dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan, Jurnal Pendidikan Sosiologi, Vol. 4, No. 1, h 47-52.

terdapat beberapa siswa yang mendominasi proyek sehingga anggota kelompok yang lain tidak diperbolehkan untuk berperan aktif saat proyek.¹⁴

Ketujuh, Pengaruh *Project Based Learning* terhadap Motivasi Belajar Sekolah Dasar Negeri 167 Pekanbaru yang ditulis oleh Sakilah, Ardi Yulis, Nursalim, Rian Vebrianto, dkk menghasilkan penelitian hasil pre-test kelas eksperimen yaitu 70,37 dan kelas kontrol 68,58, untuk rata-rata post-test kelas eksperimen yaitu 89,32 dan kelas kontrol 74,47. Output perhitungan data juga diketahui Thitung sebesar 17,412. Indikator motivasi belajar yang paling menonjol adalah indikator ulet dengan nilai rata-rata sebesar 93,54.¹⁵ Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti model PjBL dan model konvensional di SD Negeri 167 Pekanbaru.

Kedelapan, literature oleh C.L Chiang dan H. Lee dengan judul *The Effect of Project-Based Learning on Learning Motivation and Problem-Solving Ability of Vocational High School Student* menghasilkan penelitian bahwa motivasi belajar siswa SMK di Taiwan dipengaruhi oleh kegiatan PBL dengan signifikansi ($F=32.335$, $p=.000<0.5$). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen terjadi perubahan motivasi yang lebih positif dibandingkan kelompok kontrol. Sedangkan untuk pengaruh PBL terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa dihasilkan dengan hasil uji Levene yang menunjukkan tidak ada signifikansi ($F=.974$, $p=.326 > .05$). Artinya adalah jarang siswa SMK memiliki pengalaman

¹⁴ Shaban Aldabbus, 2018, Project-Based Learning: Implementation & Challenges, *International Journal of Education, Learning and Development*, Vol. 6, No. 3, P-ISSN: 2054-6297; E-ISSN: 2054-6300, h 73-75.

¹⁵ Sakilah, dkk, 2020, Pengaruh *Project Based Learning* terhadap Motivasi Belajar Sekolah Dasar Negeri 167 Pekanbaru, *JMIE: Jurnal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, Vol. 4, No. 1, P-ISSN: 2580-0868; E-ISSN: 2580-2739, h 140.

untuk eksplorasi, sehingga ketika menghadapi masalah mereka tidak tahu bagaimana memulainya dan menyelesaikannya.¹⁶

Tabel 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Judul/Sumber Referensi	Permasalahan	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Model Project Based Learning terhadap Motivasi Belajar Siswa	Belum mengetahui pembelajaran project based learning di sekolah	Kelas eksperimen mendapatkan rata-rata sebesar 88,33 dan kelas kontrol yaitu 64,46. Dan berdasarkan hasil uji <i>Independent Sampel T-Test</i> diperoleh Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ dan membuat H_0 ditolak.	Menggunakan metode eksperimen dengan desain <i>nonequivalent posttest-only control</i>	Terfokuskan pada subtema 1 pembelajaran n 4 kelas III
2	Pengaruh Project Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pkn Di SMP	Apakah terdapat pengaruh project based learning terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn?	Hasil <i>post-test</i> kelas eksperimen yaitu 89,6% dan kelas kontrol yaitu 55,2%. Jika dilihat dari tabel kategori yang dibuat oleh peneliti, maka kelas eksperimen dengan nilai 89,6% dinyatakan sangat baik, sedangkan pada kelas kontrol 55,2% dinyatakan cukup baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa project based learning memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar	Penerapan <i>project based learning</i> kepada kelas eksperimen	Pemberlakuan <i>project based learning</i> pada mata pelajaran Pkn

¹⁶ C.L Chiang dan H. Lee, 2016, The Effect of Project-Based Learning on Learning Motivation and Problem-Solving Ability of Vocational High School Student, *International Journal of Information and Education Technology*, Vol. 6, No. 9, h 710-711.

No	Judul/Sumber Referensi	Permasalahan	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Efektivitas Pemanfaatan Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> di SMAN 10 Banjarmasin	Rendahnya nilai geografi siswa SMAN 10 Banjarmasin sejak rentang waktu 2017-2019	Model pembelajaran berbasis proyek lebih efektif karena hasil dari pembelajaran lebih maksimal dan siswa mudah memahaminya. Namun kelemahan yang dirasakan para guru tersebut terhadap model ini yaitu waktu yang tersedia tidak cukup karena siswa dapat berpikir lebih kreatif dan mengajak siswa untuk menumbuhkan kerjasama dan kekompakan dalam membuat sebuah <i>project</i>	Menggunakan konsep <i>project based learning</i>	Terfokuskan pada keefektifan pemanfaatan <i>project based learning</i>
4	Analisis Penggunaan Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa	Penggunaan model <i>Direct Instruction</i> dengan KKM yang kurang cocok pada proses pembelajaran yang membuat nilai siswa menjadi menurun	Pada mata pelajaran humas dan keprotokolan, keaktifan siswa sangat penting karena dapat mewujudkan siswa yang berpikir kritis, mandiri dan mampu memberikan <i>solving</i> yang tepat dan akan siap untuk menghadapi persoalan pada kehidupan mereka. Hal ini membuat model pembelajaran <i>project based learning</i> mampu untuk meningkatkan	<i>Project based learning</i> meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar	Terfokus pada perbedaan model <i>Direct Instruction</i> dan <i>Project Based Learning</i>

No	Judul/Sumber Referensi	Permasalahan	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			keaktifan siswa dan dapat mempengaruhi dalam proses pembelajaran berlangsung		
5	Analisis Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan	Apakah implementasi model pembelajaran <i>project based learning</i> , dapat mendorong mahasiswa untuk memiliki kompetensi abad 21 dan memecahkan permasalahan di masyarakat secara sosiologis?	Pada implementasi model <i>project based learning</i> ini terdapat empat tahapan yaitu perencanaan (menentukan permasalahan), perancangan (menentukan timeline kegiatan), pelaksanaan (melakukan observasi dan evaluasi), pelaporan (presentasi hasil).	Mengimplementasikan <i>project based learning</i> dalam pembelajaran	Menggunakan konsep sosiologi pendidikan
6	<i>Project-Based Learning: Implementation & Challenges</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejauh mana PBL dapat diimplementasikan di sekolah dasar Bahrain? 2. Tantangan apa yang dihadapi oleh calon guru saat menerapkan PBL? 3. Apa saran yang dapat memfasilitasi 	Tantangan yang ditemukan di sana terkait para guru prajabatan hanya terdapat 7 dari 24 guru yang mampu menerapkan PjBL di sekolah, hal ini dikarenakan sulitnya guru untuk memutuskan topik yang ada untuk digunakan ke dalam PjBL, hal ini juga didukung oleh kurikulum yang dirancang tidak cocok untuk PjBL. Selain itu	Penelitian ini menggunakan konsep <i>project based learning</i>	Bertitik pada tantangan dan implementasi dari <i>project based learning</i>

No	Judul/Sumber Referensi	Permasalahan	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		implementasi PBL jika ada kendala?	juga karena waktu yang kurang lama untuk pembelajaran dan ketidakpercayaan guru untuk menerapkan PjBL. Sedangkan tantangan yang dialami oleh siswa adalah ketidakpunyaan siswa terhadap perangkat yang digunakan untuk belajar dan terdapat beberapa siswa yang mendominasi proyek sehingga anggota kelompok yang lain tidak diperbolehkan untuk berperan aktif		
7	Pengaruh <i>Project Based Learning</i> terhadap Motivasi Belajar Sekolah Dasar Negeri 167 Pekanbaru	Belum mempunyai siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan membuat motivasi belajar menjadi menurun	Hasil pre-test kelas eksperimen yaitu 70,37 dan kelas kontrol 68,58, untuk rata-rata post-test kelas eksperimen yaitu 89,32 dan kelas kontrol 74,47. Output perhitungan data juga diketahui Thitung sebesar 17,412. Indikator motivasi belajar yang paling menonjol adalah indikator ulet dengan nilai rata-rata sebesar 93,54	Mencari pengaruh dari penerapan <i>project based learning</i> terhadap motivasi belajar siswa	Menggunakan desain penelitian <i>nonequivalent control group pretest-posttest</i>
8	<i>The Effect of Project-Based Learning on</i>	Sulitnya siswa untuk menyelesaikan	kelompok eksperimen terjadi perubahan motivasi yang lebih	Menggunakan konsep <i>project</i>	Melihat efek dari PjBL

No	Judul/Sumber Referensi	Permasalahan	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>Learning Motivation and Problem-Solving Ability of Vocational High School Student</i>	proyek dan siswa kesulitan dalam memecahkan masalah	positif dibandingkan kelompok kontrol. Sedangkan untuk pengaruh PBL terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa	<i>based learning</i>	dan PBL

(Sumber : Analisis Peneliti, 2023)

1.6 Tinjauan Teoritik

1.6.1 Deskripsi Teoritik

Penelitian ini akan menggunakan teori dan konsep berupa model pembelajaran, *project based learning* serta motivasi belajar. Dari kedua variabel yang berupa *project based learning* dan motivasi belajar akan diklasifikasi kedalam aspek berdasarkan indikator-indikator yang diturunkan menjadi item kuesioner.

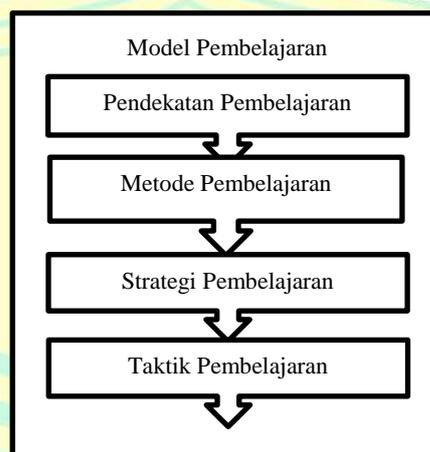
1) Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu struktur yang masuk akal dan fungsional untuk mengoperasionalkan pembelajaran.¹⁷ Sebagai suatu struktur, model pembelajaran perlu memperhitungkan strategi untuk pengalaman belajar agar mencapai tujuan pembelajaran dan membantu guru merancang pembelajaran. Model pembelajaran ini adalah suatu jenis penggambaran awal hingga akhir yang dibuat secara tegas oleh pendidik. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan bingkai bagi

¹⁷ Eman Surachman, 2016, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Labsos UNJ, h 27.

pemanfaatan suatu metodologi, teknik, sistem atau prosedur pembelajaran.¹⁸ Bingkai dari model pembelajaran, pendekatan, metode, strategi atau teknik pembelajaran dapat dilihat dari bagan dibawah ini.

Gambar 1.1 Hubungan Model, Pendekatan, Metode, Strategi, Teknik



(Sumber : Helmiati, 2012, Model Pembelajaran)

2) Pengertian *Project Based Learning*

Project based learning merupakan model pembelajaran yang terfokus pada peserta didik dengan pendidik hanya sebagai fasilitator. Pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajarnya baik dalam memecahkan permasalahan ataupun mengembangkan kreativitasnya dengan menghasilkan proyek sebagai tujuan akhir pembelajaran. Dalam pembelajaran proyek, peserta didik mendapatkan pengetahuan yang dimilikinya berdasarkan pengalaman mereka ketika menjalankan suatu proyek tersebut..

Menurut *Buck Institute for Education (BIE)*, *project based learning* adalah pembelajaran yang secara aktif melibatkan peserta didik untuk

¹⁸ Helmiati, 2012, *Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, h 19.

kegiatan pembelajaran seperti memecahkan suatu permasalahan maupun mengekspresikan kreativitas peserta didik sehingga mampu meningkatkan hasil belajar dan kreativitasnya.¹⁹ Sedangkan terdapat pengertian lain mengenai *project based learning* yang mana *project based learning* merupakan suatu pendekatan dan sekaligus model pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik belajar eksplorasi masalah dunia nyata yang dikaitkan dengan pembelajaran yang dipelajarinya sehingga peserta didik mampu memecahkan permasalahan melalui solusi secara kreatif dan hasil akhir dari proyek dapat dipresentasikan kepada khalayak umum.²⁰ *Project based learning* membutuhkan waktu yang lebih lama, bersifat holistik-interdisipliner, terfokus pada peserta didik, dan tergabung dengan praktik dan isu-isu dunia.²¹

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwasannya *project based learning* adalah model pembelajaran yang menekankan peserta didik sebagai pusat untuk memahami pembelajarannya sendiri melalui persoalan kehidupan nyata yang didapatkan melalui pengalaman saat peserta didik merancang isu sampai memecahkan permasalahannya.

a) Elemen-Elemen Inti *Project Based Learning*

Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien, dalam mendesain dan merencanakan *project based learning* perlu memperhatikan

¹⁹ Trianto Ibnu, 2014, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*, Jakarta: Prenadamedia Group, h 41.

²⁰ Leli Halimah, 2022, *Project Based Learning untuk Pembelajaran Abad 21*, Bandung: PT Refika Aditama, h 41.

²¹ Ngalmun, dkk, 2018, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, h 189.

elemen pentingnya, seperti yang dijelaskan oleh Larmer dan Mergendoller, terdapat tujuh elemen inti dari *project based learning*²² sebagai berikut :

1. *A need to know* : Proyek dari *project based learning* dapat menarik perhatian peserta didik dan menjadikan peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran sesuai dengan minatnya.
2. *A driving question* : Membuat pertanyaan yang terfokus pada usaha mereka, sehingga peserta didik dapat memahami pokok pembicaraan dari proyek tersebut.
3. *Student voice and choice* : Setelah peserta didik menentukan produk yang akan dibuat, peserta didik mulai memilih cara merancang, membuat, dan menyajikan produk. Disini pendapat dan pilihan dari peserta didiklah yang menentukan dari *project based learning*.
4. *Twenty first century skills* : Proyek yang diberikan kepada peserta didik membuat kesempatan mereka untuk membangun keterampilan yang dibutuhkan oleh abad 21 seperti kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, kreativitas, keterampilan menggunakan teknologi.
5. *Inquiry and innovation* : Peserta didik akan secara aktif untuk mengeksplere mengenai sumber informasi yang dibutuhkan untuk menemukan jawaban atau solusi dari pertanyaan yang ditentukan.
6. *Feedback and revision* : Pemberian feedback saat pembuatan proyek sangat dibutuhkan, karena dari kritik yang telah didapatkan

²² John Lamer dan John Mergendoller, 2015, *Gold Standard PBL: Essential Project Design Elements*, diakses dari <https://cetl.ppu.edu/sites/default/files/publications/Gold%20Standard%20PBL.pdf> pukul 18:34

akan membuat peserta didik semakin semangat mengerjakan proyeknya tersebut.

7. *A publicly presented product* : Mempresentasikan hasil karya yang telah dibuat di depan audience.

b) Karakteristik *Project Based Learning*

Menurut *Buck Institute for Education*, pembelajaran berbasis proyek memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Siswa membuat keputusan dan kerangka kerja.
2. Masalah yang belum ditentukan pemecahannya.
3. Merancang proses untuk mencapai hasil.
4. Siswa bertanggung jawab untuk mengelola informasi yang telah didapatkan.
5. Melakukan evaluasi secara kontinu.
6. Dapat melihat kembali proyek yang dikerjakan.
7. Hasil akhir adalah produk dan dievaluasi kualitasnya.
8. Kelas yang toleran akan kesalahan dan perubahan.²³

c) Kelebihan dan Kekurangan *Project Based Learning*

Kelebihan dan kekurangan dari *project based learning* dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

²³ Made Wena, 2016, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, h 145.

Tabel 1.2 Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan	Kekurangan
<p>Meningkatkan motivasi belajar siswa : Dengan pembelajaran proyek dapat membuat siswa menjadi semangat dalam belajar dan mampu memberikan motivasi dalam membuat suatu produk/karya</p>	<p>Sulitnya melatih dan memfasilitasi siswa dalam menghadapi masalah</p>
<p>Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah : Siswa terlibat langsung dengan pemecahan masalah sehingga siswa mengetahui bagaimana alur dan proses dari mencari solusi</p>	<p>Memerlukan waktu yang cukup banyak untuk menyelesaikannya. Kegiatan yang dilakukan dengan merancang, mengaplikasi, dan membuat produk perlu waktu belajar yang lebih lama agar produk dapat dihasilkan</p>
<p>Meningkatkan kolaborasi : Bekerja dengan satu tim membuat siswa menjadi pribadi yang dapat berkomunikasi dengan baik, meningkatkan kerja sama, dan bertukar pikiran dalam menghasilkan proyek</p>	<p>Kurang mengertinya guru dalam penerapan model <i>project based learning</i>. Hal ini dikarenakan guru yang sudah terlalu nyaman menggunakan metode tradisional</p>
<p>Meningkatkan keterampilan mengelola sumber : Setiap siswa bertanggung jawab dalam mencari sumber informasi dalam pemecahan masalah</p>	<p>Perlunya fasilitas yang mendukung kegiatan proyek. Pada pelaksanaannya, sekolah harus memfasilitasi peralatan atau bahan yang diperlukan saat proyek berlangsung</p>

(Sumber : Analisis Peneliti, 2023)

d) Langkah-Langkah Model *Project Based Learning*

Langkah-langkah pembelajaran *project based learning* yang dikembangkan oleh *The George Lucas Educational Foundation* sebagai berikut.²⁴

a. Menentukan pertanyaan mendasar (esensial)

Pertanyaan esensial ini sebagai bentuk pemberian tugas kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas bereksplorasi. Pertanyaan ini harus diambil dari topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata berdasarkan hasil investigasi.

b. Mendesain perencanaan proyek

Baik antara guru dan peserta didik secara kolaboratif membuat perencanaan. Disini tugas guru untuk memastikan peserta didik di dalam kelompoknya turut aktif mengetahui prosedur pembuatan proyek yang akan dihasilkan, sementara peserta didik bertugas untuk berdiskusi menyusun rencana pembuatan proyek yang meliputi pembagian tugas, persiapan alat, bahan dan media, serta sumber yang dibutuhkan.

c. Menyusun jadwal proyek

Guru dan peserta didik bersama-sama untuk menyusun jadwal aktivitas untuk menyelesaikan proyek, jadwal ini meliputi membuat waktu penyelesaian, guru membimbing peserta didik merancang dengan cara kreatif.

²⁴ *Op.cit* Leli Halimah, 2022, h 105-107.

d. Monitoring perkembangan proyek

Guru memantau perkembangan aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Guru juga membimbing dan mengarahkan peserta didik jika mengalami kesulitan selama proyek. Peserta didik melaksanakan proyek sesuai jadwal dan menulis setiap tahapan, dan mendiskusikan permasalahan yang dirasakan saat melakukan proyek.

e. Menguji hasil proyek

Guru melakukan penilaian terhadap hasil proyek yang telah diselesaikan oleh peserta didik, mengukur ketercapaian standar, memberikan umpan balik terhadap hasil proyek dan membantu menyusun strategi pembelajaran berikutnya. Sedangkan peserta didik membuat laporan terhadap hasil proyek yang telah diselesaikan.

f. Evaluasi pengalaman belajar

Peserta didik dan guru memberikan refleksi terhadap aktivitas selama menyelesaikan proyek.

3) Motivasi Belajar

a) **Pengertian Motivasi Belajar**

Menurut W. S Winkel, motivasi belajar merupakan usaha dari diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar agar tercapainya keinginan.

Menurut Winkel terdapat dua macam motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik apabila terdapat dorongan yang

berasal dari dalam diri seseorang dan tidak memerlukan rangsangan dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang dikarenakan adanya dorongan atau perangsang dari luar.²⁵

Motivasi dapat dipandang sebagai sesuatu yang dapat menggerakkan dan mengarahkan perilaku dari manusia itu sendiri, hal ini juga termasuk pada perilaku belajar oleh peserta didik. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Smith dan Sarason bahwasannya motivasi berasal dari kata latin yaitu *move* yang berarti dorongan atau menggerakkan. Motivasi diartikan sebagai daya gerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²⁶

Motivasi erat kaitanya dengan “*mau melakukan dan melaksanakan*” sesuatu untuk mencapai tujuannya. Dengan adanya kekuatan di dalam maupun luar diri seseorang akan mendorong seseorang tersebut mencapai tujuan yang ditetapkannya. Dapat dikatakan bahwa motivasi sebagai dorongan mental terhadap seseorang.²⁷

Untuk motivasi belajar sendiri merupakan faktor psikis yang sifatnya nonintelektual. Disini peranan yang menjadi suatu kekhasan adalah dalam menumbuhkan rasa senang dan semangat untuk belajar. Ketika peserta

²⁵ W. S. Winkel, 1991, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo, h 228.

²⁶ Rolland E. Smith, dkk, 1982, *Psychology the Frontiers of Behavior*, New York: Harper & Row Publish, h 324.

²⁷ Hamzah Uno, 2016, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, h 1.

didik memiliki motivasi kuat, maka ia akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.²⁸

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah sesuatu yang dapat menggerakkan atau mendorong perilaku peserta didik agar memiliki semangat belajar yang tinggi sehingga tujuan yang diinginkan menjadi tercapai.

b) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

1. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar mereka. lingkungan masyarakat juga dapat dikaitkan dengan teman sebaya peserta didik bermain. Teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup tinggi dalam memotivasi seseorang. Jika peserta didik melihat teman sebaya yang rajin belajar, maka hal tersebut akan berdampak dan mendorong peserta didik agar melakukan hal yang serupa.

2. Guru

Sebagai pendidik, guru berperan untuk mempengaruhi motivasi siswa melalui model, metode maupun strategi pembelajaran di dalam kelas. Karakteristik yang berbeda antar peserta didik membuat guru harus menyesuaikan hal-hal yang tepat untuk membantu peserta didik termotivasi dalam belajar. Guru juga harus memberikan kesempatan

²⁸ Sadirman, 2014, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, h 75.

kepada peserta didik selama pembelajaran untuk mengeksplor pengetahuannya.

3. Keluarga

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat juga berperan dalam mengarahkan, mendorong, membimbing peserta didik agar mempunyai semangat belajar yang tinggi. Untuk hal itu, keluarga harus memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak dalam proses belajar di rumah dan juga dapat membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami anak saat belajar.

4. Kondisi siswa

Kondisi yang dimaksud adalah kesehatan jasmani dan rohani peserta didik. Ketika kondisi kesehatan jasmani dan rohani peserta didik sehat, maka dalam proses belajar, peserta didik tidak akan terganggu perhatiannya.

5. Cita-cita

Cita-cita peserta didik merupakan salah satu upaya agar peserta didik terdorong atau termotivasi dengan kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya, sehingga peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar.

c) Fungsi Motivasi Belajar

Terdapat beberapa fungsi motivasi belajar yang telah dijabarkan oleh Oemar Hamalik, fungsi tersebut dapat dilihat di bawah ini:

- a. Mendorong timbulnya suatu kelakuan atau perbuatan. Terdapat suatu rasa keingintahuan siswa terhadap pengetahuan yang pada akhirnya mendorong siswa untuk belajar.
- b. Motivasi sebagai pengaruh. Motivasi memberikan pengaruh yang positif kepada siswa agar dapat mewujudkan keinginannya.
- c. Motivasi sebagai penggerak. Dapat diartikan bahwa motivasi sebagai mesin yang ada di sebuah kendaraan, jika mesin tersebut berfungsi dengan baik maka kendaraan akan berlaju dengan cepat. Hal ini juga sama dengan motivasi, dengan motivasi belajar peserta didik yang besar maka hasil akhirnya menjadi lebih baik.²⁹

1.6.2 Hipotesis Penelitian

Pada penelitian ini hipotesis yang digunakan oleh peneliti terdiri dari dua bagian yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis kerja (H_a). Hipotesis nol atau yang sering disebut hipotesis statistik yang merujuk pada penelitian kuantitatif dengan analisis statistik.³⁰ Sedangkan hipotesis kerja (H_a) menyatakan ada hubungan antara variabel X dengan Y. Artinya adalah pada hipotesis nol (H_0) diterima jika tidak terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y, dan untuk hipotesis kerja (H_a) diterima jika terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y. Berikut ini adalah hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

²⁹ Oemar Hamalik, 2008, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, h 161.

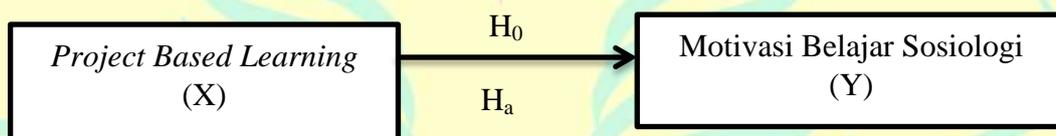
³⁰ Rifa'I Abubakar, 2021, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, h 41.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *project based learning* (PjBL) terhadap motivasi belajar sosiologi pada kurikulum merdeka di SMA Negeri 99 Jakarta.

H_a : Terdapat pengaruh model pembelajaran *project based learning* (PjBL) terhadap motivasi belajar sosiologi pada kurikulum merdeka di SMA Negeri 99 Jakarta.

Adapun bagan dari hipotesis penelitian sebagai berikut.

Gambar 1.2 Model Hipotesis Penelitian



(Sumber : Analisis Peneliti, 2023)

Keterangan :

X : Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Y : Motivasi Belajar Sosiologi

H_0 : Hipotesis nol

H_a : Hipotesis alternative

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Metode dan Desain Penelitian

a. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode quasi eksperimen. Metode quasi eksperimen digunakan oleh peneliti untuk mencari pengaruh kepada sesuatu yang telah diberikan perlakuan khusus

dalam kondisi yang dapat dikendalikan, dimana pada penerapan quasi eksperimen ini menggunakan seluruh subjek yang telah dipilih akan diberikan perlakuan dan subjek tidak diambil acak. Quasi eksperimen adalah satu eksperimen yang memanfaatkan unit-unit terkecil yang dikarakterisasi menjadi kelompok eksperimen dan kontrol yang tidak dilakukan secara acak atau *nonrandom assignment*.³¹ Sehingga akan terdapat dua kelas yang dibandingkan pada penelitian ini yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kelas eksperimen merupakan kelas yang menerapkan perlakuan *project based learning*, sedangkan kelas kontrol merupakan kelas pembanding yang tidak menerapkan pembelajaran *project based learning*. Peneliti akan menguji kedua kelas tersebut untuk melihat apakah *project based learning* mempengaruhi motivasi belajar peserta didik khususnya mata pelajaran sosiologi.

b. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *Pre-test and Post-test Control Group*. Desain ini merupakan suatu rancangan metode eksperimen dimana akan dilakukan *Pre-test* sebelum diberlakukan perlakuan dan *Post-test* setelah diberlakukan perlakuan. Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok kelas yang berbeda, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen akan diberikan perlakuan pada model pembelajaran *project based learning* yang akan dilakukan oleh kelas XI-H, sedangkan kelas kontrol tidak menerapkan *project based learning*, melainkan menggunakan model pembelajaran ceramah, diskusi dan tanya jawab

³¹ T. Dicky Hastjarjo, 2019, Rancangan Eksperimen-Kuasi Quasi-Experimental Design, *Buletin Psikologi*, Vol. 27, No. 2, h 189

yang akan dilakukan pada kelas XI-B. Desain penelitian dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 1.3 Desain Penelitian

Kelas	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₁	----	O ₂

(Sumber: Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*)

Keterangan :

O₁ : Hasil *pre-test* (tes awal)

X : Perlakuan model pembelajaran *project based learning*

O₂ : Hasil *post-test* (tes akhir)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa terdapat dua kelas setara yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas XI-H akan menjadi kelas eksperimen dan kelas XI-B akan menjadi kelas kontrol. Pada tahapan pertama, dilakukan *pre-test* sebagai tes awal kepada dua kelas ini sebelum diberlakukannya perlakuan baik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tahapan berikutnya, adanya perlakuan khusus pada kelas eksperimen dimana kelas ini menggunakan model pembelajaran *project based learning* dan untuk kelas kontrol hanya menggunakan model pembelajaran ceramah, diskusi dan tanya jawab. Tahapan akhir adanya *post-test* sebagai tes akhir untuk melihat perkembangan peserta didik saat sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 99 Jakarta yang berlokasi di Jalan Cibubur II, RT.9/RW.3, Kelurahan Cibubur, Kecamatan Ciracas, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta 13720. Waktu penelitian dilakukan kurang lebih selama tiga bulan dari bulan Juli hingga November 2023 yang dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024.

1.7.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah keseluruhan subjek penelitian berupa orang maupun suatu wilayah tertentu yang menjadi tempat data akan diperoleh.³²

Populasi target pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI SMA Negeri 99 Jakarta semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 324 orang dari 9 kelas. Populasi terjangkaunya adalah kelas XI yang memilih mata pelajaran sosiologi dengan jumlah 288 dari 8 kelas.

Tabel 1.4 Jumlah Siswa Kelas XI SMA Negeri 99 Jakarta Tahun 2023/2024

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	XI-A	36
2	XI-B	36
3	XI-C	36
4	XI-D	36
5	XI-E	36
6	XI-F	36
7	XI-G	36
8	XI-H	36

(Sumber : Dokumen Arsip Tata Usaha)

Sampel adalah sebagian dari keseluruhan populasi penelitian. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah kelas XI-B dan XI-H yang berjumlah

³² *Ibid*, h 58.

36 untuk masing-masing kelas dengan total keseluruhan 72 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* dengan jenis teknik *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dari sejumlah populasi berdasarkan ciri atau sifat tertentu yang menjadi tujuan penelitian.³³ Artinya, siswa/I kelas XI-B dan XI-H merupakan ciri dari tujuan penelitian ini dibuat.

Alasan peneliti menggunakan kelas XI-B dan XI-H adalah berdasarkan hasil observasi dan diskusi yang dilakukan dengan guru mata pelajaran sosiologi SMA Negeri 99 Jakarta, bahwa dua kelas tersebut memiliki motivasi yang seimbang saat belajar di kelas, terdapat sebagian peserta didik yang masih tidak mendengarkan guru saat belajar dan terlihat acuh tak acuh ketika guru menjelaskan materi. Hal tersebut yang membuat peneliti dan guru memutuskan untuk menggunakan kelas XI-B dan XI-H sebagai sampel penelitian.

1.7.4 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yang meliputi variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain atau dapat dikatakan sebagai variabel yang menjelaskan terjadinya fokus atau topik penelitian.³⁴ Variabel X yang digunakan oleh peneliti yaitu model pembelajaran *Project Based Learning*. Sedangkan Variabel terikat (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas,

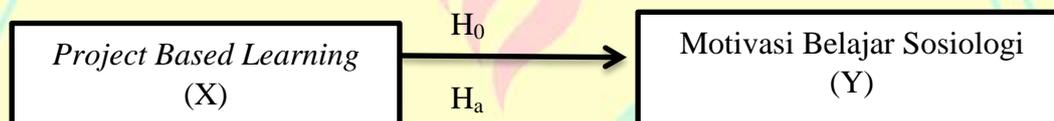
³³ *Op.Cit* Rifa'I Abubakar, h 65.

³⁴ Nanang Martono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder Edisi Revisi 2*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, h 61.

sehingga variabel Y ini variabel yang dijelaskan dalam penelitian.³⁵ Variabel Y pada penelitian ini adalah motivasi belajar sosiologi.

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini yaitu hubungan antara variabel pengaruh dan variabel terpengaruh. Dalam hal ini bahwa model pembelajaran *project based learning* dapat mempengaruhi motivasi belajar sosiologi.

Gambar 1.3 Skema Variabel Penelitian



(Sumber : Analisis peneliti, 2023)

Keterangan :

X : Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Y : Motivasi Belajar Sosiologi

H_0 : Hipotesis nol

H_a : Hipotesis alternative

1.7.5 Operasionalisasi Konsep dan Instrumen Penelitian

1. Operasionalisasi Konsep dan Instrumen Penelitian Variabel

Model Pembelajaran *Project Based Learning* (X)

a. Definisi Koseptual

Project Based Learning merupakan suatu pendekatan dan sekaligus model pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik belajar eksplorasi masalah dunia nyata yang dikaitkan dengan pembelajaran yang dipelajarinya sehingga peserta

³⁵ *Ibid*, h 63.

didik mampu memecahkan permasalahan melalui solusi secara kreatif dan hasil akhir dari proyek dapat dipresentasikan kepada khalayak umum.³⁶

b. Definisi Operasional

Project Based Learning menggunakan konsep *learning by doing* yang melatih peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan yang dimilikinya berdasarkan pengalaman saat pembelajaran.

c. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

- Kisi-kisi instrumen yang digunakan yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dapat dilihat pada lampiran serta lembar observasi.

- Pelaksanaan *Project Based Learning* di Kelas Eksperimen.

Pelaksanaan *project based learning* di kelas eksperimen berdasarkan pada langkah-langkah dari *project based learning* itu sendiri yang terdiri dari menentukan pertanyaan mendasar, mendesain perencanaan proyek, menyusun jadwal proyek, monitoring perkembangan proyek, menguji hasil dan evaluasi.

- Lembar Observasi Kelas Eksperimen.

Saat penerapan model pembelajaran *project based learning*, aktivitas belajar peserta didik dapat diketahui menggunakan lembar observasi selama kegiatan belajar berlangsung. Lembar observasi diisi oleh observer dengan memberikan skor dari 1 sampai 4 untuk disetiap indikator yang telah ditentukan. Indikator ini meliputi peserta didik memperhatikan, bertanya, berdiskusi memecahkan masalah, dan mempresentasikan. Hal ini dilakukan agar dapat

³⁶ Leli Halimah, 2022, *Project Based Learning untuk Pembelajaran Abad 21*, Bandung: PT Refika Aditama, h 41.

mengetahui apakah terdapat perubahan aktivitas belajar peserta didik yang dilihat dari hasil rata-rata di setiap pertemuan. Penghitungan persentase yaitu nilai jumlah skor masing-masing kelompok dibagi total skor maksimal dan dikali 100. Berikut adalah deskriptif penilaian aktivitas peserta didik.

Tabel 1.5 Deskriptif Penilaian Aktivitas Peserta Didik

No	Angka	Keterangan
1.	80-100%	Baik Sekali
2.	66 – 79%	Baik
3.	56 – 65%	Cukup
4.	46 – 55%	Kurang
5.	≤ 40%	Gagal

(Sumber: Sudijino, Pengantar Statistik Pendidikan, 2008)

Hasil dari lembar aktivitas peserta didik selama melaksanakan *project based learning* dibagi menjadi tiga bagian, pada bagian ke-1 akan melihat hasil aktivitas belajar di pertemuan pertama, bagian 2 untuk pertemuan kedua, dan bagian 3 untuk pertemuan ketiga.

2. Operasionalisasi Konsep dan Instrumen Penelitian Variabel

Motivasi Belajar (Y)

a. Definisi Konseptual

Motivasi Belajar Menurut W.S Winkel adalah keseluruhan daya penggerak yang berada dalam diri peserta didik yang menimbulkan dorongan untuk belajar agar tercapai tujuan yang diinginkan. Motivasi belajar memiliki peranan penting dalam memberi semangat belajar sehingga peserta didik termotivasi melakukannya.³⁷

³⁷ W.S Winkel, 1991, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo, h 150.

b. Definisi Operasional

Pada motivasi belajar yang dijelaskan oleh W.S Winkel terdapat dua klasifikasi motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Tabel 1.6 Operasionalisasi Konsep Variabel Motivasi Belajar Sosiologi (Y)

Variabel	Teori/Konsep	Dimensi	Indikator	Skala
Motivasi Belajar Sosiologi	Teori Motivasi (W.S Winkel)	Adanya cita-cita dan harapan masa depan	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya cita-cita yang ingin dicapai • Tingkat percaya diri untuk mewujudkan harapan • Dorongan orang tua mencapai cita-cita • Dukungan lingkungan mencapai cita-cita • Tingkat keinginan untuk memasuki perguruan tinggi negeri (PTN) 	Skala Likert
		Prestasi dalam belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai tugas dan ulangan yang tidak ada di bawah KKM • Memiliki antusiasme mendapatkan ranking di kelas • Tingkat pemahaman materi yang dipelajari 	
		Keuletan dalam menghadapi kesulitan	<ul style="list-style-type: none"> • Berusaha mengerjakan soal-soal yang sulit • Tidak kecewa mendapatkan nilai jelek • Tidak mudah putus asa saat mengerjakan tugas 	
		Adanya penghargaan dalam belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapatkan apresiasi dari orang tua • Adanya kepuasan peserta didik saat mendapatkan prestasi • Mendapatkan punishment ketika tidak mendapatkan prestasi 	
		Ketekunan	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu hadir dalam pembelajaran 	

		dalam belajar	di kelas	
			<ul style="list-style-type: none"> • Aktif menjawab pertanyaan guru • Serius mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru • Belajar dengan sungguh-sungguh • Mempelajari materi yang belum dijelaskan 	

(Sumber : Hasil Pengolahan Peneliti, 2023)

Tabel 1.7 Instrumen Penelitian Variabel Motivasi Belajar Sosiologi (Y)

Dimensi	No	Item Pertanyaan
Adanya harapan dan cita-cita masa depan	1	• Motivasi belajar saya dipengaruhi oleh cita-cita yang ingin dicapai
	2	• Saya memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap harapan yang akan terwujud di masa depan
	3	• Saya tidak memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap harapan yang akan terwujud di masa depan
	4	• Saya memiliki dorongan dari orang tua terhadap harapan dan cita-cita
	5	• Orang tua saya tidak mendukung harapan dan cita-cita saya di masa depan
	6	• Lingkungan saya mendukung akan keberhasilan cita-cita
	7	• Saya memiliki keinginan untuk memasuki Perguruan Tinggi Negeri (PTN)
Prestasi dalam belajar	8	• Saya tidak memiliki nilai tugas dan ulangan yang dibawah KKM
	9	• Saya memiliki rasa antusias untuk mendapatkan ranking
	10	• Saya memiliki antusiasme untuk mendapatkan nilai yang memuaskan
	11	• Saya merasa senang ketika mendapatkan pujian dari guru saat mendapatkan nilai yang baik
	12	• Saya merasa sedih ketika mendapatkan nilai yang kurang dari KKM
	13	• Saya memiliki tingkat pemahaman materi sosiologi dengan baik
	14	• Saya memiliki tingkat pemahaman materi sosiologi yang kurang baik
Keuletan dalam menghadapi kesulitan	15	• Saya berusaha untuk mengerjakan soal-soal yang sulit
	16	<ul style="list-style-type: none"> • Saya tidak akan kecewa terhadap nilai yang didapat kurang baik dan mampu berusaha memperbaikinya • Saya tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas

	17 18 19	<ul style="list-style-type: none"> • Saya merasa terbantu ketika bekerja secara berkelompok • Saya tidak merasa terbantu ketika bekerja secara berkelompok
Adanya penghargaan dalam belajar	20 21 22 23 24	<ul style="list-style-type: none"> • Saya mendapatkan apresiasi dari orang tua ketika mendapatkan nilai sosiologi yang baik • Saya merasa puas dengan prestasi saya di dalam mata pelajaran sosiologi • Saya mendapatkan punishment dari orang tua ketika tidak mendapatkan nilai yang baik • Saya tidak mendapatkan punishment dari orang tua ketika tidak mendapatkan nilai yang baik • Saya merasa senang jika diberi pujian oleh guru dan membuat saya menjadi semangat belajar
Ketekunan dalam belajar	25 26 27 28 29 30	<ul style="list-style-type: none"> • Saya selalu hadir dalam pembelajaran di kelas saat mata pelajaran sosiologi • Saya selalu aktif saat menjawab pertanyaan dari guru • Saya selalu serius saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru • Saat pembelajaran sosiologi, saya bersungguh-sungguh memperhatikan materi dari guru • Saya selalu mempelajari materi yang belum diberikan oleh guru sebagai bentuk pemahaman saya • Saya merasa ketinggalan jika tidak mampu menguasai materi sosiologi dengan baik

(Sumber : Hasil Pengolahan Peneliti, 2023)

c. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen pada penelitian ini adalah instrumen non tes yang berupa angket kuesioner motivasi belajar peserta didik. Kisi-kisi ini dibuat bertujuan sebagai acuan dalam penyusunan instrumen agar tetap sesuai dengan tujuan dari penelitian. Berikut adalah kisi-kisi instrumen penelitian.

Tabel 1.8 Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Belajar

Dimensi	Indikator	No Item Positif	No Item Negatif
Adanya harapan dan cita-cita masa depan	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya cita-cita yang ingin dicapai • Tingkat percaya diri untuk mewujudkan harapan • Dorongan orang tua mencapai cita-cita • Dukungan lingkungan mencapai cita-cita • Tingkat keinginan untuk memasuki perguruan tinggi negeri (PTN) 	1, 2, 4, 6, 7	3, 5
Prestasi dalam belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai tugas dan ulangan yang tidak ada di bawah KKM • Memiliki antusiasme mendapatkan ranking di kelas • Tingkat pemahaman materi yang dipelajari 	9, 10, 11, 13	8, 12, 14
Keuletan dalam menghadapi kesulitan	<ul style="list-style-type: none"> • Saya berusaha untuk mengerjakan soal-soal yang sulit • Saya tidak akan kecewa terhadap nilai yang didapat kurang baik dan mampu berusaha memperbaikinya • Saya tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas • Saya merasa terbantu ketika bekerja secara berkelompok 	15, 16, 17, 18	19

	<ul style="list-style-type: none"> • Saya tidak merasa terbantu ketika bekerja secara berkelompok 		
Adanya penghargaan dalam belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapatkan apresiasi dari orang tua • Adanya kepuasan peserta didik saat mendapatkan prestasi • Mendapatkan punishment ketika tidak mendapatkan prestasi 	20, 21, 23, 24	22
Ketekunan dalam belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu hadir dalam pembelajaran di kelas • Aktif menjawab pertanyaan guru • Serious mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru • Belajar dengan sungguh-sungguh • Mempelajari materi yang belum dijelaskan 	25, 26, 27, 28, 29, 30	

(Sumber: Hasil Intepretasi Peneliti, 2023)

d. Uji Validitas

• Uji Coba Instrumen Penelitian Tahap 1

Uji coba instrumen penelitian ini untuk memperoleh data penelitian yang sesungguhnya. Uji coba instrumen tahap 1 dilakukan pada tanggal 29 November 2023 yang diberikan kepada peserta didik kelas XI A yang memiliki tingkat motivasi belajar tinggi di SMA Negeri 99 Jakarta dengan jumlah 36 orang. Hal ini berguna untuk mengukur item pernyataan dalam kuesioner untuk diberikan

kepada sampel penelitian. Uji coba instrumen ini berisikan total 30 item yang terdiri dari variabel motivasi belajar. Penelitian ini menggunakan skala likert dengan pengukuran dari 1 sampai 4.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui bahwa data dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut adalah valid berdasarkan pada kesamaan antara data yang terkumpul dengan data asli pada objek yang diteliti. Uji validitas *product moment* merupakan pengujian pada data yang berguna untuk melihat data dari pernyataan kuesioner tersebut bersifat valid atau tidak valid. Peneliti akan mengukur dan memperoleh data penelitian dari para responden. Dasar dari pengambilan uji validitas pearson dapat dilihat sebagai berikut.

- **Perbandingan nilai Rhitung dengan Rtabel**

1. Jika nilai Rhitung $>$ Rtabel maka data bersifat valid.
2. Jika nilai Rhitung $<$ Rtabel maka data bersifat tidak valid.

- **Perbandingan nilai signifikansi (Sig.) dengan nilai Alpha 0,05**

1. Jika nilai Signifikansi (Sig.) $<$ 0,05 maka terdapat korelasi antara variabel yang dihubungkan.
2. Jika nilai Signifikansi (Sig.) $>$ 0,05 maka tidak terdapat korelasi antara variabel yang dihubungkan.

Dapat dilihat dari Uji validitas *pearson* dari persebaran kuesioner ini bahwasannya hasil yang didapatkan yaitu Rtabel sebesar 0.320 (N=36). Hasil uji validitas dari uji coba instrumen, menyatakan valid sebanyak **30** butir pernyataan dan pernyataan yang tidak valid sebanyak **0** butir. Adapun hasil ringkasan data uji validitas dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1.9 Uji Coba Instrumen Validitas

No	Rhitung	Rtabel	Keterangan
1	0.426	0.320	Valid
2	0.456	0.320	Valid
3	0.359	0.320	Valid
4	0.397	0.320	Valid
5	0.426	0.320	Valid
6	0.523	0.320	Valid
7	0.384	0.320	Valid
8	0.391	0.320	Valid
9	0.470	0.320	Valid
10	0.562	0.320	Valid
11	0.624	0.320	Valid
12	0.475	0.320	Valid
13	0.441	0.320	Valid
14	0.340	0.320	Valid
15	0.452	0.320	Valid
16	0.388	0.320	Valid
17	0.401	0.320	Valid
18	0.408	0.320	Valid
19	0.467	0.320	Valid
20	0.441	0.320	Valid
21	0.403	0.320	Valid
22	0.505	0.320	Valid
23	0.349	0.320	Valid
24	0.830	0.320	Valid
25	0.416	0.320	Valid
26	0.647	0.320	Valid
27	0.380	0.320	Valid
28	0.428	0.320	Valid
29	0.390	0.320	Valid
30	0.377	0.320	Valid

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2023)

Selanjutnya, dari hasil uji coba instrumen validitas, dilakukan uji reliabilitas. Hasil dari uji reliabilitas pada variabel motivasi belajar mencapai angka 0.846. Berdasarkan kaidah uji reliabilitas Guilford, maka 0.846 dikatakan reliabel.

Tabel 1.10 Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.846	30

(Sumber : Hasil Pengolahan Peneliti, 2023)

- **Uji Validitas Instrumen**

Setelah dilakukan pada uji coba instrumen sebelumnya, uji validitas ini dilakukan kembali di kelas sampel untuk mengetahui keabsahan instrumen yang dimiliki peneliti. Dalam penelitian, uji validitas digunakan untuk mengukur sejauh mana alat yang digunakan dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas juga mengukur apakah item dapat dikatakan valid dan tidaknya item kuesioner. Hasil penelitian akan dianggap valid dengan asumsi terdapat kemiripan antara data yang dikumpulkan dengan data yang sebenarnya.

Uji validitas dapat dilakukan dengan bantuan SPSS 25. Peneliti ingin membandingkan nilai R hitung dengan R tabel pada signifikansi 0.05. Adapun asumsi dari uji validitas jika R hitung $>$ dari pada R tabel maka item tersebut valid, namun jika R hitung $<$ dari pada R tabel maka item tidak valid. Berikut adalah rumus dari uji validitas :

1. $R_{hitung} > R_{tabel} = \text{nilai signifikansi} < 0.05 = \text{Valid}$
2. $R_{hitung} < R_{tabel} = \text{nilai signifikansi} > 0.05 = \text{Tidak Valid}$

Nilai R hitung harus dilihat dari hasil analisis melalui analisis SPSS 25 pada tabel Total Correlation. Untuk melihat R tabel, dapat menggunakan perhitungan rumus df (*degree of freedom*) dibawah ini.

$$Df = n - 2 \quad n = \text{Jumlah Responden}$$

Pada penelitian ini, jumlah responden yang didapatkan dari kedua kelas sampel adalah 72 orang, sehingga nilai *degree of freedom* yang didapatkan yaitu $72-2 = 70$. Maka, nilai *R* tabel yang diperoleh sebesar 0.235. Dari hasil uji validitas, terdapat 30 item pernyataan dari variabel motivasi belajar dinyatakan valid. Berikut adalah tabel keterangan uji validitas.

Tabel 1.11 Ringkasan Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel Penelitian	No. Item Valid	No. Item Tidak Valid
Motivasi Belajar	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30.	Tidak ada

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2024)

- **Uji Reliabilitas Instrumen**

Uji reliabilitas dapat dilakukan setelah item kuesioner dinyatakan valid, dimana pada uji reliabilitas ini bertujuan untuk melihat apakah dalam kuesioner terdapat konsistensi jika pengukuran dilakukan secara berulang-ulang. Pada uji reliabilitas, data dapat dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach alpha* > 0.6. Data uji reliabilitas yang dilakukan peneliti dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 1.12 Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.831	30

(Sumber : Hasil Pengolahan Peneliti, 2023)

Dari data uji reliabilitas diatas, diketahui bahwa nilai *Cronbach alpha* sebesar 0.831 yang berarti nilai tersebut lebih besar daripada 0.6. Sehingga dapat disimpulkan uji reliabilitas ini dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

1.7.6 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

a. Teknik Pengumpulan data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa lembar observasi, kuesioner, wawancara, dan studi kepustakaan, berikut penjelasan dari lembar observasi, kuesioner, wawancara, dan studi kepustakaan.

1. Lembar Observasi

Lembar observasi berupa dilakukan pada kedua kelas yaitu kelas eksperimen (XI-H) dan kelas kontrol (XI-B). Observasi ini berupa butir-butir item pernyataan yang berisi pilihan berdasarkan pengamatan tentang motivasi peserta didik selama pelaksanaan model pembelajaran *project based learning* dan model pembelajaran ceramah, diskusi dan tanya jawab.

2. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan cara memberikan seperangkat pernyataan ataupun pertanyaan terbuka atau tertutup kepada responden sebagai bentuk hasil penelitian.³⁸ Dalam kuesioner yang dibuat oleh peneliti berujuk pada operasionalisasi konsep antar variabel untuk menyusun pernyataan. Dalam penelitian ini, responden yang diberikan kuesioner

³⁸ Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, h 142.

sebanyak 72 orang yang merupakan peserta didik kelas XI-B dan XI-H SMA Negeri 99 Jakarta.

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan maksud tertentu. Pada penelitian ini menggunakan wawancara tak terstruktur yang berguna untuk menemukan informasi yang bukan bahan baku atau informasi tunggal.³⁹

4. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan sumber dan data pendukung (sekunder) dengan menggunakan literatur yang relevan untuk penelitian ini, studi kepustakaan dapat berupa buku, jurnal, tesis/disertasi, berita online, dan lainnya. Studi kepustakaan ini juga memberikan gambaran atau batasan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian.

b. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan statistika deskriptif, statistika deskriptif adalah suatu metode yang berkaitan dengan pengumpulan data serta penyajian data sehingga data tersebut dapat memberikan sebuah informasi yang berguna.⁴⁰ Data yang telah didapatkan oleh peneliti akan dianalisis menggunakan *software Statistical Package for Social Science (SPSS) 25* dan bantuan *Microsoft Excel*. Kemudian data diolah melalui uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas, uji t.

³⁹ Lexy J. Moleong, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h 186-190.

⁴⁰ Sutikno dan Dewi J. R, Modul 1 Pengertian Statistika dan Klasifikasinya, Universitas Terbuka (<https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SATS412102-M1.pdf>) diakses pukul 17.51.

Dalam menentukan jawaban dari data yang diperoleh melalui kuesioner, dapat dianalisis menggunakan skala likert dengan bobot nilai sebagai berikut :

A. Untuk pernyataan bersifat positif variabel Motivasi Belajar

Sosiologi :

- Untuk jawaban Sangat Setuju (SS) memiliki bobot nilai 4.
- Untuk jawaban Setuju (S) memiliki bobot nilai 3.
- Untuk jawaban Tidak Setuju (TS) memiliki bobot nilai 2.
- Untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) memiliki bobot nilai 1.

B. Untuk pernyataan bersifat negatif variabel Motivasi Belajar

Sosiologi :

- Untuk jawaban Sangat Setuju (SS) memiliki bobot nilai 1.
- Untuk jawaban Setuju (S) memiliki bobot nilai 2.
- Untuk jawaban Tidak Setuju (TS) memiliki bobot nilai 3.
- Untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) memiliki bobot nilai 4.

1.7.7 Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik pada penelitian ini adalah :

H_0 : $\mu_1 \leq \mu_2$ = Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *project based learning* terhadap motivasi belajar sosiologi pada kurikulum merdeka di SMA Negeri 99 Jakarta.

H_a : $\mu_1 > \mu_2$ = Terdapat pengaruh model pembelajaran *project based learning* terhadap motivasi belajar sosiologi pada kurikulum merdeka di SMA Negeri 99 Jakarta

Keterangan:

μ_1 : Rata-rata hasil motivasi belajar sosiologis peserta didik di kelas eksperimen yang diberi model pembelajaran *project based learning*.

μ_2 : Rata-rata hasil motivasi belajar sosiologis peserta didik di kelas eksperimen yang diberi model pembelajaran ceramah, diskusi dan tanya jawab.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang meliputi Bab I sebagai pendahuluan, Bab II sebagai deskripsi lokasi penelitian, Bab III sebagai hasil uji hipotesis, Bab IV sebagai pembahasan hasil penelitian dan Bab V sebagai penutup. Pada setiap bab memiliki sub bab masing-masing yang merupakan turunan dari bab utama.

Bab I Pendahuluan. Bab ini mendeskripsikan tentang latar belakang yang diambil, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka teori, hipotesis penelitian, dan metodologi penelitian.

Bab II Gambaran Lokasi Penelitian. Bab ini menggambarkan mengenai lokasi umum penelitian yang diambil.

Bab III Hasil Uji Hipotesis. Bab ini mendeskripsikan hasil penelitian dan data yang di dapat dari kuesioner sebagai data primer akan dianalisis menggunakan SPSS yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji Z. Pada bab ini juga menjelaskan mengenai langkah-langkah pelaksanaan penelitian eksperimen.

Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian. Bab ini akan menjabarkan hasil penelitian dengan menggunakan analisis temuan data dan teori konsep yang ditetapkan.

Bab V sebagai bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari permasalahan yang dibahas. Kesimpulan berisikan tentang jawaban pertanyaan penelitian dan saran bagi pembaca penelitian ini.

